

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnik Batak merupakan salah satu etnik yang mendiami provinsi Sumatera Utara. Etnik Batak terdiri dari berbagai sub suku, yaitu Toba, Karo, Pak-Pak, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Batak Toba merupakan salah satu sub suku dari Batak yang banyak mendiami Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kelima Kabupaten tersebut merupakan daerah yang memiliki mayoritas penduduk Batak Toba. Pada umumnya Etnik Batak Toba yang berdomisili di lima Kabupaten ini sangat menghargai dan melestarikan warisan-warisan nenek moyang. Terdapat berbagai tradisi yang diwarisi dari generasi-kegenerasi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Khususnya tradisi yang berkaitan dengan kematian, masih tetap dipandang sebagai sesuatu yang pantas untuk dilaksanakan.

Kematian merupakan suatu hal yang sangat sacral bagi Etnik Batak Toba, sehingga proses pemakaman dilakukan dengan berbagai tradisi. Karena masyarakat Batak Toba percaya adanya kehidupan setelah kematian. Selain itu Etnik Batak Toba menganggap bahwa kematian itu adalah proses perpindahan roh dari suatu yang terlihat (tubuh) menjadi tidak terlihat, istilah ini dikenal dengan sebutan *sumangot*. Berdasarkan kepercayaan pada Etnik Batak Toba, orang yang

meninggal akan memasuki alam baru yang di dalamnya juga berlangsung aktivitas sebagaimana manusia pada masa hidup di dunia.

Dengan kepercayaan ini, dapat dikatakan Etnik Batak Toba membedakan alam menjadi dua, yaitu Alam Material dan Alam Sipiritual. Berdasarkan pemahaman ini, Etnik Toba berpandangan bahwa orang yang meninggal merupakan proses perpindahan dari alam material ke alam spiritual. Karenanya, untuk pemindahan itu diadakanlah berbagai upacara kematian yang menjadi tradisi turun-temurun. Pelaksanaan berbagai tradisi (upacara kematian) pada Etnik Batak Toba menggambarkan bagaimana kesakralan alam spiritual, sehingga untuk memasukinya harus melalui upacara. Dengan demikian dapat di pahami bahwa pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan keluarga/kerabatnya kepada roh orang yang telah mati.

Hal demikian menunjukkan bahwasannya sampai sekarang masyarakat pada Etnik Batak Toba mengakui bahwa adanya kehidupan lain dibalik kehidupan didunia ini. Kepercayaan ini hidup pada masyarakat Batak Toba jauh sebelum agama datang, dan sampai sekarang masih disikapi oleh masyarakat dalam bentuk Adat atau Wujud Budaya. Pelaksanaan upacara adat kematian akan dilakukan sesuai usia dan status yang meninggal. Artinya adanya perbedaan upacara kematian pada mereka, sesuai dengan usia dan status mereka. Perlakuan khusus melalui upacara kematian (tradisi) ini merupakan penghormatan terakhir yang dapat diberikan oleh keluarga kepada yang meninggal.

Perlakuan masyarakat Batak Toba untuk menghormati roh orang mati tidak berhenti pada pelaksanaan upacara, tetapi berlanjut dengan pembuatan makam yang ditata sedemikian rupa, dengan maksud untuk menyenangkan roh orang mati. Hal itu tampak dari adanya berbagai tanaman baik berupa pohon maupun bunga yang biasanya ditemukan dipekarangan perkampungan ditanam disekitar kuburan orang Batak Toba. Kenyataan demikian mengindikasikan bahwa orang Batak Toba mempercayai roh orang mati tidak serta merta melepaskan diri dari kebiasaan hidup keluarga/kerabatnya.

Karena itu, Etnik Batak Toba sangat memberi perhatian terkait tempat orang yang sudah meninggal (kuburan). Kuburan/makam atau biasanya pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan *tambak* adalah suatu hal penting dan diperhatikan oleh masyarakat Batak Toba. Biasanya masyarakat Batak Toba membangun sebuah kuburan untuk pribadi, kemudian ada lagi untuk sapomparan, artinya kuburan ini dibangun untuk keluarga besar dari mereka. Pembangunan kuburan untuk keluarga besar biasanya dikenal dengan sebutan *tambak*. Jauh sebelum pembangunan kuburan, keluarga biasanya sudah merembuk untuk menentukan dimana lokasi kuburan/*tambak* yang akan dibangun untuk keluarga mereka.

Pembangunan kuburan pada Etnik Batak Toba sudah menjadi tradisi dan kebudayaan tersendiri bagi masyarakat Etnik Batak Toba. Tradisi ini terjadi bagi masyarakat Etnik Batak Toba jauh sebelum mereka memiliki kepercayaan/agama. Namun hingga saat ini, saat dimana masyarakat sudah mengenal agama dan memiliki kepercayaan masih saja melakukan tradisi atau kebudayaan tersebut.

Bahkan ada masyarakat Etnik Batak Toba akan membangun kuburan bagi orang tua atau bagi mereka sendiri sebelum meninggal, artinya sudah mempersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dipandang wajar bagi masyarakat Etnik Batak Toba.

Bagi Etnik Batak Toba, kuburan/*tambak* bukan hanya saja sebuah tempat peristirahatan atau tempat peletakan jenazah saja. Akan tetapi bagi Etnik Batak Toba kuburan memiliki nilai yang tinggi. Kuburan/*tambak* biasanya dibangun untuk menunjukkan rasa hormat kepada para leluhur yang telah mendahului untuk berpulang, kemudian sarana untuk mendapatkan berkat dari leluhur-leluhur mereka. Biasanya kuburan/*tambak* dibangun dalam satu lahan, artinya kuburan yang satu dengan kuburan yang lainnya tidak berada pada posisi yang jauh. Oleh sebab itu pembangunan kuburan/*tambak* dapat berfungsi untuk menyatukan leluhur-leluhur dalam suatu tempat. Selain untuk menghargai para leluhur, kuburan juga memiliki fungsi untuk mempertahankan eksistensi marga, kemudian sebagai penanda bahwa marga tersebut memiliki tanah warisan di wilayah itu sendiri. Itulah beberapa alasan kenapa masyarakat dalam Etnik Batak Toba sangat memperhatikan kuburan/*tambak*.

Pada kuburan/*tambak* juga dilengkapi berbagai atribut-atribut, seperti salib/nisan dan berbagai tumbuhan. Diantara tumbuhan yang biasanya dijumpai pada kuburan Etnik Toba adalah bunga-bunga (mis: Bunga Bakung atau *Ompuompu*). Selain bunga-bunga juga ada beberapa pohon yang ditanaman didekat kuburan. Pada umumnya di sekitar kuburan/*tambak* Etnik Batak Toba tanaman yang sering ditemukan adalah Pohon Beringin atau Pohon Hariara. Pohon ini dipercayai sebagai pelindung suatu desa dan warganya dari

marabahaya. Selain itu Hariara juga dimaknai sebagai symbol “Kehidupan yang Sejahtera”. Hariara adalah pohon yang termasuk dalam genus *Ficus*, keluarga dari *Moraceae*, dan ordo *Rosales*. Sementara Pohon Beringin merupakan pohon yang termasuk dalam genus *Ficus*, keluarga dari *Moraceae*, dan ordo dari *Urticales*. Hariara dan Beringin merupakan dua tumbuhan yang memiliki kemiripan, ciri utama dari perbedaan kedua tumbuhan ini antara lain Hariara memiliki daun yang lebih besar, kemudian buahnya juga memiliki ukuran lebih besar daripada pohon Beringin. Sementara pohon Beringin memiliki ukuran daun yang lebih kecil dari Hariara, begitu juga dengan ukuran buahnya. Perbedaan pohon Hariara dan Beringin dapat terlihat pada ukuran daun dan buahnya saja.

Untuk zaman sekarang ini, sudah jarang sekali Etnik Batak Toba menanam pohon sebagai pertanda dalam suatu kuburan. Kebanyakan dari Etnik Batak Toba akan membangun tugu sebagai persatuan para leluhur-leluhur mereka. Hal ini dapat dilihat pada daerah-daerah asal Etnik Batak Toba, seperti Samosir, Tapanuli Utara dan lainnya. Bahkan untuk masyarakat yang sudah merantau sajapun kerap akan membangun tugu sebagai penghormatan kepada leluhurnya. Tugu merupakan suatu bangunan yang sakral bagi masyarakat Batak Toba. Tugu yang dimaksud dalam hal inilah adalah bukanlah sebuah bangunan atau perhiasan yang menjadi ikon sebuah kota/tempat. Jadi yang dimaksud tugu dalam hal ini merupakan sebuah bangunan yang menjadi pemersatu sebuah marga atau satu keturunan marga. Biasanya didalam bangunan tugu akan ditempatkan tulang-belulang nenek moyang.

Berbeda dengan desa Sigompul kecamatan Lintong Ni Huta, hingga saat ini masih mempertahankan tradisi menanam pohon (*hau*) pada kuburan/*tambak*. Umum pada setiap kelompok kuburan/*tambak* di desa ini ditemukan pohon besar yang diperkirakan sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Uniknya pohon yang ditanam juga berbeda dengan pohon yang biasa ditanam disekitar kuburan/*tambak* Etnik Batak Toba diberbagai daerah. Umumnya dipekuburan/*tambak* Etnik Batak Toba pohon yang sering ditemukan adalah Hariara atau Beringin tetapi di desa ini hampir di semua kuburan/*tambak* yang ditanam adalah *Hau Jabi-Jabi*.

Hau Jabi-Jabi ini merupakan tanaman yang memiliki kemiripan seperti pohon Beringin. Berasal dari keluarga yang sama juga, hanya saja asal yang berbeda berasal dari genus *Ficus Retusa*. Memiliki diameter yang lebih kecil daripada pohon Hariara atau Beringin. *Hau Jabi-Jabi* memiliki daun seperti daun buah Durian, hanya saja warna daun *Jabi-Jabi* hijau semua. Memiliki bunga berukuran kecil dan berwarna putih, dan buahnya kecil berwarna merah seperti buah Cerry. Berdasarkan pengamatan sementara, setiap kelompok kuburan yang ada di desa Sigompul ditemukan satu *Hau Jabi-Jabi*.

Menurut keterangan penduduk desa yang konon tradisi penanaman *Jabi-jabi* ini tidak dilakukan secara sembarangan. Biasanya *Hau Jabi-Jabi* ditanam tepat berada diatas kuburan, setelah mayat dikuburkan. *Hau Jabi-Jabi* ditanam sebanyak tiga, untuk yang pertama tepat berada diatas kepala, yang kedua tepat berada diatas dada, dan yang ketiga tepat berada diatas perut. Untuk pohon yang pertama ditanam oleh *Dongan Tubu*, pohon yang kedua ditanam oleh *Hula-Hula*,

dan pohon yang ketiga ditanam oleh *Boru*. Setelah besar *Hau* ini akan terlihat seperti satu, ketiga *Hau* yang ditanam diawal akan menyatu dan terlihat seperti satu pohon saja.

Penanaman pohon sebagai pertanda dalam suatu kuburan/*tambak* merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh Etnis Batak Toba. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala, akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Tetapi tidak dengan didesa Sigompul yang sampai pada saat ini masih mempertahankan tradisi tersebut. Hanya saja ada sedikit perubahan, yaitu jenis pohon yang ditanam. Pohon yang ditanam pada zaman dulu adalah Pohon Beringin atau *Hau* Hariara, tetapi untuk didesa ini tidak lagi menggunakan kedua pohon tersebut akan tetapi diganti dengan *Hau Jabi-Jabi*. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti apa yang menjadi penyebab perubahan jenis pohon yang ditanam pada kuburan/*tambak*, kemudian untuk mengetahui makna *Hau Jabi-Jabi* yang terdapat pada kuburan Etnik Batak Toba di desa Lintong Nihuta, Humbang Hasundutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Pemilihan *Hau Jabi-Jabi* sebagai tanaman yang ditanam pada Kuburan
2. Apa makna *Hau Jabi-Jabi* yang terdapat pada kuburan di Desa Sigompul

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui latarbelakangi pemilihan *Hau Jabi-jabi* sebagai tanaman yang ditanam pada Kuburan di desa Sigompul
2. Mengetahui makna *Hau Jabi-Jabi* yang terdapat pada kuburan di desa Lintong Nihuta, Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat

Manfaat pada penelitian ini terdiri dari dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Kemudian memberikan bahan kajian bagi ilmu Antropologi Budaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang *Hau Jabi-Jabi* pada kuburan di Desa Lintong Nihuta, Kab. Humbang Hasundutan, Sumatra Utara. Serta sebagai masukan bagi masyarakat agar melestarikan budaya-budaya daerah